

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muljadi, 2012).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan (Noviana, 2014).

Salah satu jenjang pendidikan yang terpenting adalah jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar dianggap sebagai suatu pendidikan yang mendasar dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya dan perlu disadari tanpa adanya pendidikan Sekolah Dasar tentu saja anak kurang mampu ilmu-ilmu dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Dalam membantu proses belajar dan mengajar

siswa pada jenjang SD diperlukan peran dari guru. Tugas yang diemban para pendidik SD pun sangat sulit karena berhadapan dengan siswa yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai hal meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan kemandirian, sehingga guru SD diharapkan mengetahui tahapan perkembangan di usia sekolah agar dapat mengembangkan kemampuan anak didiknya secara keseluruhan. Oleh karena itu, lebih sulit untuk mengajar siswa di pendidikan dasar dibandingkan dengan SMP dan SMA atau SMK. Di sinilah tingkat kesabaran guru diuji. Para guru harus senantiasa sabar dalam mendidik siswa secara perlahan, tidak seperti guru SMP atau SMA, para siswa sudah sangat mudah untuk diajak belajar dan memperdalam suatu pelajaran karena mereka sudah mempunyai *basic* atau ilmu dari sekolah dasar (Mujalid, 2016).

Guru SD juga merupakan tenaga pendidik. Sebagai pendidik, sebenarnya banyak peran yang harus diemban oleh guru antara lain dalam pengertian pendidikan secara luas, yaitu guru berperan sebagai penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara informal seperti mengajarkan nilai-nilai moral pada siswanya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk profesional saat menjalankan tugasnya serta senantiasa meningkatkan kualitas sebagai pendidik. Kualitas guru SD merupakan hal yang penting karena berperan dalam mutu pendidikan dan menentukan kualitas sekolah yang baik (Syamsuddin Abin, 2003).

Seorang guru memiliki kualifikasi pendidikan minimum sarjana (S1), tetapi sekarang ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan seluruh guru untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk diberi gelar profesional (Gr.) seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 14. Seorang sarjana pendidikan (S.Pd) belum bisa dikatakan sebagai guru sebelum lulus dari PPG

tersebut. Berdasarkan Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Dani Irfan, 2013).

Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa menjadi guru SD adalah pekerjaan yang tidak mudah, begitu pula seperti kondisi yang tergambar pada SD Negeri “X” Lembang ini. SD Negeri “X” Lembang ini merupakan salah satu SD yang berkualitas karena memiliki akreditasi A. SD Negeri “X” didirikan atas prakarsa dari Yayasan/ Panti asuhan SOS Kinderdorf (sebuah yayasan/ panti asuhan bagi anak anak terlantar), walaupun pendirian sekolah ini dilakukan oleh pihak swasta namun pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah sehingga SD “X” ini berstatus negeri. SD Negeri “X” Lembang ini memiliki 17 kelas, setiap kelasnya berjumlah ±45 orang, sehingga jika dilihat dari jumlah guru yang mengajar, mereka memiliki tuntutan yang berat karena banyaknya siswa yang mereka ajar.

Pada akhir 2015, SD ini akan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), namun hal tersebut tidak terealisasikan karena adanya peraturan dari Dinas Pendidikan yang menetapkan bahwa sekolah bertaraf internasional sudah dihapuskan. Sekolah ini banyak menyanggah berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik seperti pada tahun 2014 mendapatkan juara nasional budaya mutu pembelajaran intrakulikuler. Dengan budaya mutu yang diperolehnya, SD Negeri “X” ini telah beralih menjadi SD Rujukan di Bandung Barat pada tahun 2016, sehingga tugas guru pada SD Negeri “X” ini pun berubah dan bertambah jika dibandingkan dengan SD lainnya.

SD Rujukan merupakan SD yang terpilih diantara anggota gugus, yang mempunyai peranan sebagai pusat pengembangan pada tingkat gugus dan secara institusional memiliki sarana dan prasarana serta sebagai tenaga kependidikan/ guru

yang menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru yang mengajar di SD ini berjumlah 32 orang. Saat ini profesi guru di SD Negeri “X” ini memiliki tuntutan dan perannya masing-masing.

Sebagai sekolah rujukan, maka guru SD Negeri “X” Lembang, lebih berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran menggunakan multi metode seperti ceramah, diskusi, simulasi, demonstrasi, dan eksperimen. Pemilihan multi metode tersebut dirancang dan dilaksanakan oleh guru berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, ciri utamanya adalah keterlibatan siswa secara aktif baik fisik, mental dan emosional. Lalu, guru juga berhak untuk menentukan pembelajaran dengan menggunakan multimedia seperti memakai media cetak, elektronik, atau audio visual.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga menggunakan multi evaluasi. Bentuk kegiatan multi evaluasi yang dapat dirujuk adalah evaluasi seluruh aspek kepribadian siswa yang meliputi ramah kognitif, ramah afektif, ramah ketrampilan psikomotorik.

Pembelajaran di SD Negeri “X” Lembang ini juga menggunakan pendekatan “PAKEM“, yang merupakan kepanjangan dari Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan. Hal ini dilaksanakan untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru di kelas harus bisa mengaktifkan anak, mengembangkan kreatifitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan, maka di SD ini menggunakan pendekatan “PAKEM“.

Aktif yang dimaksud adalah keterlibatan siswa secara fisik, mental dan emosional. Bentuk kegiatannya adalah guru harus membuat siswa aktif bertanya, aktif mengerjakan tugas mandiri/ kelompok, aktif menemukan dan mengklasifikasi data, memberikan sumbangan pikiran, mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasannya.

Lalu, Kreatif yang dimaksud adalah keterlibatan guru yang bisa mendorong para siswanya secara fisik, mental dan emosional. Bentuk kegiatannya adalah guru harus bisa membuat siswa kreatif merancang/ membuat sesuatu, kreatif menulis/ merancang. Selanjutnya, Efektif, guru harus bisa membuat siswa menguasai keterampilan yang diperlukan. Lalu, Menyenangkan, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang membuat anak berani mencoba/ berbuat, berani bertanya, berani mengemukakan pendapat/ gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain.

Guru juga harus bisa menerapkan pembelajaran yang demokratis, adakalanya guru di depan memberi contoh atau tauladan yang harus diikuti siswa dan untuk menguasai anak didik, adakalanya juga guru ada ditengah-tengah berdampingan dengan siswa untuk dapat mendengar dan mengarahkan siswa, dan adakalanya guru memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak berdasarkan pengetahuan yang telah diberikan.

Tugas lainnya yang harus diemban oleh para guru di SD Negeri "X" ini adalah wajib menguasai IT karena di setiap kelas sudah memakai sistem komputer, mampu berkomunikasi secara aktif dengan negara lain secara profesional karena SD Negeri "X" ini seringkali kedatangan tamu mancanegara untuk melihat keseniannya, beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti, disiplin dan suka bekerja mandiri, bersifat nasionalisme yang berwawasan global, dan wajib memiliki inovasi dan pembaharuan. Hal ini sesuai dengan visi sekolah tersebut yaitu STARS'G (Sekolah Sehat, Terampil, Aktif, Religius Santun, dan Berwawasan Global) dan hal ini juga dilakukan agar SD Negeri "X" Lembang ini tetap dapat mempertahankan status sekolahnya sebagai SD Rujukan

Guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya misalnya dengan melatih siswa untuk bersikap disiplin dalam hal pengerjaan tugas,

melatih untuk selalu menjaga kebersihan, menjaga sopan santun, melatih agar siswa bisa belajar mandiri, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Hal-hal tersebut dilakukan agar siswa mampu mengembangkan karakter yang baik di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Tugas berikutnya guru juga dituntut untuk menjadi pendidik yang bisa menjadi teladan bagi para murid dan guru SD Negeri “X” Lembang juga dituntut untuk membimbing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD tersebut.

Selain tugas-tugas di atas, guru SD Negeri “X” Lembang juga memiliki tugas tambahan yang diberikan oleh Kepala Sekolah seperti memberikan tambahan mata pelajaran pada pukul 06.00-07.00 untuk siswa kelas 6 SD selama 3 bulan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa kelas 6 SD bisa menambah pemahamannya dengan latihan soal yang diberikan, sehingga siswa-siswinya lebih terlatih, lebih siap dalam menghadapi Ujian Nasional, mendapatkan nilai yang baik untuk Ujian Nasional, dan dapat masuk pada sekolah yang mereka inginkan. Lalu, Guru SD Negeri “X” Lembang juga memiliki tugas untuk memberikan les sepulang sekolah jika ada siswa yang nilainya masih di bawah KKM, hal ini berdasarkan kesepakatan antara orangtua dan Kepala Sekolah agar setiap siswanya bisa mendapat nilai di atas KKM.

Menurut Kepala Sekolah SD Negeri “X” Lembang, tugas-tugas yang dimiliki Guru SD Negeri “X” Lembang itu lebih berat jika dibandingkan dengan tugas guru SD pada umumnya yaitu guru-guru di SD ini mendapatkan tugas khusus sebagai guru SD Rujukan karena status sekolah di SD ini telah berubah menjadi sekolah rujukan. Pengembangan Sekolah Rujukan merupakan sebuah tantangan yang harus dilaksanakan sebagai model bagi sekolah lainnya. Sebagai SD Rujukan sekolah ini

harus mampu mewujudkan keunggulannya. Keunggulan tersebut dapat digunakan dan dijadikan sebagai acuan bagi sekolah-sekolah lain.

Semua tugas-tugas yang diemban oleh para guru SD Negeri "X" Lembang membutuhkan energi, pelibatan diri yang kuat, dan konsentrasi dalam penyelesaiannya. Besarnya energi yang dikeluarkan untuk mengerahkan segala kemampuan untuk mengerjakan tugas, perasaan antusiasme terhadap pekerjaan dan memiliki konsentrasi yang tinggi saat bekerja merupakan suatu konsep yang dikenal sebagai *work engagement*. *Work engagement* dibutuhkan untuk pekerjaan yang berhubungan dengan organisasi, pekerjaan yang berinteraksi dengan *customer*, klien, pelajar, dan pasien (Bakker, dkk, h. 5).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan sembilan orang guru SD dari 32 guru SD Negeri "X" Lembang ini, empat (44.4%) guru SD menghayati tuntutan yang dihadapi selama mengajar sebagai guru SD Negeri "X" Lembang adalah sesuatu yang berat. Mereka merasa kesulitan dengan perubahan sistem sekolah seperti mewajibkan guru dengan menguasai IT, menguasai bahasa asing, terkadang guru juga merasa kesulitan jika menghadapi siswa yang bersikap pasif terhadap materi yang diberikan, ada juga siswa yang kurang sopan terhadap gurunya. Guru juga merasa khawatir akan status sekolah Rujukan yang takut tidak bisa dipertahankan

Sedangkan lima orang guru SD Negeri "X" Lembang (55.6%) lainnya menyatakan meskipun banyak tantangan yang dihadapi saat mengajar anak-anak di dalam kelas dan dengan adanya perubahan sistem pembelajaran, mereka tetap merasa menikmatinya dan tidak pernah merasa kesulitan dalam mengajar karena mereka merasa nyaman untuk bekerja sebagai guru SD dan memiliki keinginan yang kuat untuk memajukan anak didiknya sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas pun dapat berjalan dengan lancar.

Work engagement didefinisikan sebagai suatu penghayatan positif, terlibat dengan pekerjaannya yang ditandai oleh aspek-aspeknya yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption* (Schaufeli et al., 2002: 74). Ketiga aspek tersebut akan saling berkaitan dalam menentukan derajat tinggi rendahnya *work engagement* seseorang. Aspek *vigor* ditandai dengan level energi dan resiliensi mental yang tinggi ketika bekerja, kemauan untuk mengerahkan upaya dalam pekerjaan dan persisten walaupun menghadapi kesulitan. Aspek kedua yaitu *dedication* mengacu pada pelibatan diri yang kuat terhadap pekerjaannya, merasakan keberartian, antusiasme, inspirasi, kebanggaan dan tantangan. Aspek yang terakhir adalah *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan bekerja, sehingga merasa waktu cepat berlalu dan sulit untuk berhenti bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya terhadap sembilan guru SD Negeri “X” Lembang, sebanyak empat orang guru (44.4%) menyatakan akan berusaha semaksimal mungkin ketika mengalami kesulitan yang dihadapi, ketika mengajar anak didiknya yang memiliki sikap dan kemampuan yang berbeda.

Lalu, lima orang guru SD (55,6%) lagi menyatakan menjadi kesal ketika mengalami kesulitan saat mengajar anak didiknya dan ketika anak didiknya bertindak tidak sopan, bahkan satu orang dari guru tersebut ada yang sampai menangis, dan hanya berusaha semampunya saja ketika mengalami kesulitan. Hal ini menggambarkan aspek pertama dari *work engagement* yaitu *vigor*.

Sebanyak tujuh orang guru SD (77.8%) dari sembilan guru SD Negeri “X” Lembang merasa bangga dan berarti dapat menjadi seorang guru SD apalagi sekarang statusnya sudah berubah menjadi SD Rujukan. Mereka merasa tertantang dengan tuntutan guru yang bertambah sesuai dengan adanya perubahan status

sekolah, kondisi siswa yang tiap kelasnya berasal dari latar belakang yang berbeda dan merasa antusias dalam mengajar anak-anak didiknya.

Lalu, dua orang guru SD (22.2%) lainnya menyatakan cukup bangga menjadi guru SD karena mereka menyatakan bahwa, mereka akan merasa bangga apabila anaknya berhasil dan mudah untuk diatur saja, namun jika anak-anak didik yang mereka ajar tidak berhasil dan sulit untuk diatur, maka mereka tidak merasa bangga. Hal ini membuat guru SD tersebut kurang antusias dalam menjalani pekerjaannya sebagai guru SD ketika menghadapi kesulitan saat mengajar siswa-siswi. Hal ini menggambarkan aspek kedua dari *work engagement* yaitu *dedication*.

Lalu didapat informasi sebanyak dua orang (22.2%) dari sembilan orang guru di SD Negeri "X" Lembang ini menyatakan bahwa mereka akan sulit berkonsentrasi kembali dan waktu mengajar pun terasa lama ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengajar dan ketika anak didiknya bersikap pasif, tidak sopan. Sedangkan tujuh orang guru lainnya (77.8%) mengatakan menikmati menjadi guru SD dan juga memiliki konsentrasi yang tinggi saat mengerjakan tugasnya sehingga mereka merasa waktu berlalu begitu cepat. Hal ini menunjukkan aspek ketiga dari *work engagement* yaitu *absorption*.

Dari wawancara yang dilakukan ternyata terdapat penghayatan yang bervariasi pada guru SD yang bekerja sebagai guru SD di SD Negeri "X" Lembang ini serta terdapat pula variasi pada aspek-aspek *work engagement*. Mengingat pentingnya *Work Engagement* untuk mendapatkan *performance* dan hasil kerja yang lebih baik, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *work engagement* pada guru SD Negeri "X" Lembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai *work engagement* pada guru SD Negeri “X” Lembang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memeroleh gambaran mengenai *work engagement* pada guru SD Negeri “X” Lembang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran mengenai derajat *work engagement* pada guru SD Negeri “X” Lembang berdasarkan aspek-aspek dari *work engagement* serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menjadikan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Industri dan Organisasi mengenai derajat *work engagement* pada guru SD Negeri “X” Lembang.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai *work engagement* dan mengembangkannya melalui penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada guru SD Negeri “X” Lembang mengenai gambaran *work engagement* yang dimiliki sehingga dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan kinerja para guru SD dalam mengajar serta dapat meningkatkan kinerja para guru SD dengan cara mengikuti pelatihan terkait dengan *work engagement*.
2. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah SD Negeri “X” Lembang mengenai gambaran *work engagement* guru SD Negeri “X” Lembang sehingga Kepala Sekolah dapat memotivasi guru SD Negeri “X” yang kurang *engaged* dengan pekerjaannya dengan cara mengadakan evaluasi mengenai kinerja para guru SD.
3. Dengan adanya guru yang *engage*, maka akan menciptakan situasi yang nyaman saat di kelas dan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan.
4. Menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan guru mengenai sistem pembelajaran di kelas agar orangtua dapat membantu anak-anaknya.

1.5 Kerangka Pikir

Guru yang merupakan pendidik profesional dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari membutuhkan penerahan energi, dedikasi, serta konsentrasi yang tinggi. Hal-hal tersebut diperlukan, baik dalam merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), melaksanakan KBM maupun dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Menurut Schaufeli et. al, (2010) penerahan energi, dedikasi serta konsentrasi dalam suatu pekerjaan disebut dengan *work engagement*. Guru yang *engaged* terhubung dengan peran kerja mereka secara fisik, kognitif, dan emosional. Mereka merasa penuh dengan energi yang didedikasikan untuk mencapai tujuan pekerjaan mereka

dan sering ‘tenggelam’ sepenuhnya dalam pekerjaan mereka (Bakker, 2010, hlm. 268).

Work engagement didefinisikan sebagai suatu penghayatan positif dan rasa terpenuhi pada pekerjaan yang ditandai oleh adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. (Schaufeli et. al., 2002:74). Smulder (2006, dalam Schaufeli 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa pekerjaan yang menuntut *work engagement* yang tinggi, diantaranya guru, *enterpreuneur*, dan perawat. Pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki satu kesamaan, yaitu pekerjaan yang melibatkan kualitas pelayanan sebagai modal utamanya.

Dalam pekerjaannya sebagai guru SD Negeri “X” Lembang, pada dasarnya mereka memiliki hakekat yang menyatu dengan pekerjaannya itu sendiri yaitu *resources* dan *demands*. *Resources* ada dua yaitu *personal resources* dan *job resources*. *Personal resources* adalah sumber daya yang ada di dalam diri guru tersebut yang dibentuk dari *psychological capital*.

Personal resources ini merupakan keadaan psikologis positif yang berkembang dalam diri guru, yang dikarakteristikan oleh *self-efficacy*, *optimism*, resiliensi dan *hope*. Guru SD Negeri “X” Lembang yang memiliki *self-efficacy* yakin bahwa mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam mencapai atau memenuhi tuntutan dalam mengajar dan mendidik siswa-siswinya. Merekapun akan merasa bangga dan berarti menjadi guru SD Negeri “X” Lembang sehingga dapat meningkatkan keyakinannya untuk menghadapi tuntutan dan hambatan yang ada.

Guru SD Negeri “X” Lembang yang memiliki *optimisme* dapat tergambar melalui kepercayaan mereka akan mendapatkan hasil yang optimal, dengan itu dalam menghadapi tuntutan yang ada mereka akan lebih merasa tertantang dan bersemangat. *Reciliency* yang dimiliki guru SD Negeri “X” Lembang adalah mampu

untuk bertahan dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan dalam pekerjaannya sebagai guru. Mereka akan merasa terinspirasi dan antusias serta tidak ingin berhenti bekerja untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dan hambatan-hambatan yang ada pada pekerjaannya sebagai guru.

Para guru SD Negeri “X” Lembang yang memiliki *hope*, akan berusaha dengan gigih dalam mencapai tujuannya, *hope* dapat memungkinkan guru untuk lebih tekun dan memiliki perlibatan diri yang kuat terhadap tujuan yang ingin dicapainya sebagai seorang guru.

Pada dasarnya, guru SD Negeri “X” Lembang tidak hanya memiliki *personal resources* saja tetapi guru juga memiliki sumber-sumber yang diperoleh dari pekerjaannya, hal ini disebut *job resources*.

Job resources ini adalah aspek-aspek dari pekerjaan yang fungsional untuk mencapai tujuan, meminimalkan tuntutan pekerjaannya sebagai guru (*job demands*) atau menstimulasi *personal growth* (Bakker, 2010, hlm.153). *Job resources* dapat memungkinkan guru SD Negeri “X” Lembang untuk meminimalkan tuntutan pekerjaannya dan kerugian secara mental, fisik, maupun psikis ketika bekerja, berfungsi untuk mencapai tujuan saat mengajar, menstimulasi perkembangan dalam hal pembelajaran, dan pengembangan diri guru SD Negeri “X” Lembang. Sumber-sumber pekerjaan atau *job resources* yang dimiliki guru SD Negeri “X” Lembang meliputi *autonomy*, *performance feedback* dan *social support*.

Guru SD Negeri “X” Lembang memiliki kebebasan untuk menggunakan cara apa yang akan dipakai dalam menjalankan tugasnya, kebebasan ini disebut dengan *autonomy*. Seperti memilih metode demonstrasi saat akan menyampaikan materi terhadap para siswanya sehingga para guru akan lebih antusias dan merasa tertantang dalam menjalaninya.

Kemudian, *performance feedback* yang diperoleh guru SD Negeri “X” Lembang adalah dari sesama guru dan juga Kepala Sekolah. Guru juga mendapatkannya dari para siswa saat proses KBM berlangsung, para siswa tersebut dapat mengerti atau tidak apa yang disampaikan oleh para guru sehingga para guru lebih merasa yakin atas kemampuannya dalam mendidik siswanya, bisa dilihat juga apakah siswa bersikap aktif terhadap materi yang diajarkan, jika siswa aktif, maka guru akan merasa lebih bersemangat dalam memberikan materi yang akan disampaikan kepada siswanya.

Social support para guru SD Negeri “X” Lembang berasal dari rekan-rekan kerjanya yaitu sesama guru yang ada di SD Negeri “X” Lembang, kemudian dari orangtua siswa yang ikut mendukung guru dalam pembuatan program tambahan seperti memberikan les setelah pulang sekolah yang kemudian akan meningkatkan usaha guru untuk memajukan anak didiknya.

Job resources dan *personal resources* guru SD Negeri “X” Lembang ini akan saling terkait dan saling mendukung untuk mengurangi tuntutan guru SD Negeri “X” Lembang, sehingga dalam kondisi ini dapat membantu guru dalam menghadapi tuntutan pada pekerjaannya untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru, sehingga pekerjaannya tidak menjadi tuntutan untuk guru SD Negeri “X” Lembang itu sendiri melainkan sebagai tantangan, dalam menghadapinya guru tidak mudah menyerah, merasa antusias, bangga dan sulit untuk lepas dari pekerjaannya.

Tuntutan tersebut dapat disebut sebagai *job demands* yaitu tuntutan-tuntutan yang berasal dari pekerjaan mereka sebagai seorang guru SD Negeri “X” Lembang. *Job demands* guru SD Negeri “X” Lembang hanya dapat dipenuhi oleh *job resources* dan *personal resources* yang dimiliki guru (Bakker&Demerouti, 2007, 2008). Hal ini kemudian akan menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya *work engagement*

guru SD Negeri “X” Lembang, tergantung dari seberapa mampu guru dalam menghadapi *job demands* yang didukung oleh *job resources* dan *personal resources* guru. Semakin tinggi derajat *job resources* dan *personal resources* guru maka akan semakin menunjang dalam meminimalkan *job demands* guru SD Negeri “X” Lembang (Bakker&Demerouti, 2007, 2008). *Job demands* guru SD Negeri “X” Lembang yaitu *work pressure*, *emotional demands*, *mental demands*, dan *physical demands*.

Work pressure yaitu tekanan dalam pekerjaan. *Work pressure* guru SD Negeri “X” Lembang yaitu para guru memiliki beban kerja 36 jam tatap muka dan sudah menyelesaikan satu bab selama satu minggu penuh, kemudian karena adanya perubahan pendekatan pembelajaran menjadi “PAKEM”, mereka dituntut untuk mengerjakan banyaknya administrasi sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar mulai dari persiapan materi atau tugas terstruktur dan tugas mandiri, kemudian saat proses KBM guru harus menilai dengan menguraikan penilaian tersebut, dan juga evaluasi pembelajaran.

Selain itu, guru SD Negeri “X” Lembang juga merasakan adanya *emotional demands* yaitu tuntutan perasaan emosional yang dimiliki guru dalam bekerja. Para guru di SD Negeri “X” Lembang harus bersikap ramah dan santai sekaligus tegas serta memiliki kedekatan secara personal dengan para siswanya, guru juga harus mampu menghadapi siswa-siswi yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Para guru juga merasakan adanya *mental demands* yang merupakan *demands* yang terletak dalam sisi kognisi sebagai seorang guru dalam mengerjakan tugasnya, yaitu dalam melaksanakan proses KBM guru wajib mengembangkan wawasannya dengan cara mencari informasi terkait dengan ilmu pengetahuan yang ingin mereka

dapatkan. Kemudian juga terdapat peraturan pemerintah bahwa para guru harus meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademik dengan mengambil jenjang yang lebih tinggi untuk menjadi profesi guru. Selain itu, guru juga harus memertahankan prestasi atau kualitas sekolah dan siswa-siswinya.

Physical demands pada guru SD Negeri “X” Lembang merupakan tuntutan guru harus memiliki keadaan tubuh yang sehat dan memiliki stamina yang baik. Dalam melaksanakan proses mengajar, guru harus dalam keadaan yang sehat karena guru membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mengajar dan menjalankan pekerjaannya, baik pada kegiatan di dalam maupun kegiatan di luar kelas.

Untuk mengukur derajat tinggi rendahnya *work engagement* pada guru SD Negeri “X” Lembang dilihat dari tiga aspeknya yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. Aspek pertama yaitu *vigor* ditandai dengan level energi yang tinggi dan resiliensi mental dalam bekerja, kemauan mengerahkan upaya dan tetap bertahan atau tekun saat menghadapi kesulitan atau hambatan dalam bekerja.

Guru yang memiliki tingkat *vigor* yang tinggi akan selalu bersemangat, melakukan apa saja dalam mencapai tujuannya walaupun terdapat hambatan dan kesulitan yang besar. Guru SD Negeri “X” Lembang yang memiliki *vigor* yang tinggi, akan mengerahkan energinya dengan melakukan usaha yang maksimal untuk memertahankan status Rujukan di Sekolah SD Negeri “X” Lembang, mampu menghadapi sistem sekolah yang sudah berubah dan menjadikan perubahan tersebut sebagai tantangan dalam dirinya, sehingga guru akan merasa bersemangat untuk mengajar. Sedangkan guru yang memiliki tingkat *vigor* yang rendah akan mudah menyerah dan cepat merasa kurang bersemangat serta kelelahan ketika dihadapkan dengan hambatan dan kesulitan.

Aspek kedua yaitu *dedication* yang ditandai dengan pelibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan, dan merasakan keberartian (*significance*), antusiasme (*enthusiasm*), inspirasi (*inspiration*), kebanggaan (*pride*) dan tantangan (*challenge*). Guru SD Negeri “X” Lembang yang memiliki tingkat *dedication* yang tinggi akan merasa bangga dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru dan merasa bahwa pekerjaannya menginspirasi dirinya untuk dapat bekerja lebih optimal meskipun dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan pekerjaan yang ada di dalamnya, merasa antusias saat mengajar para siswanya, seperti guru yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswanya aktif selama berada di dalam kelas sedangkan guru dengan *dedication* yang rendah tidak merasa bangga dan terinspirasi pada pekerjaannya sebagai guru.

Aspek yang ketiga yaitu *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan ketika bekerja, waktu berlalu begitu cepat, dan tidak ingin berhenti bekerja. Guru SD Negeri “X” Lembang yang memiliki tingkat *absorption* yang tinggi akan berkonsentrasi penuh dan keasyikan saat menyampaikan materi sehingga para guru merasa waktu berlalu dengan cepat dan sulit berhenti bekerja, guru terus menyampaikan materi tanpa menyadari bahwa jam pelajarannya sudah habis, sedangkan guru yang memiliki *absorption* dengan tingkat yang rendah, tidak berkonsentrasi penuh saat bekerja, merasa waktu berjalan lama sehingga cepat menyerah dalam bekerja, guru mudah terganggu dengan siswa yang tidak dapat diam di kelas seperti mengobrol, maka guru akan sulit berkonsentrasi kembali saat akan menyampaikan materi, sehingga guru pun merasa waktu menjadi begitu lama.

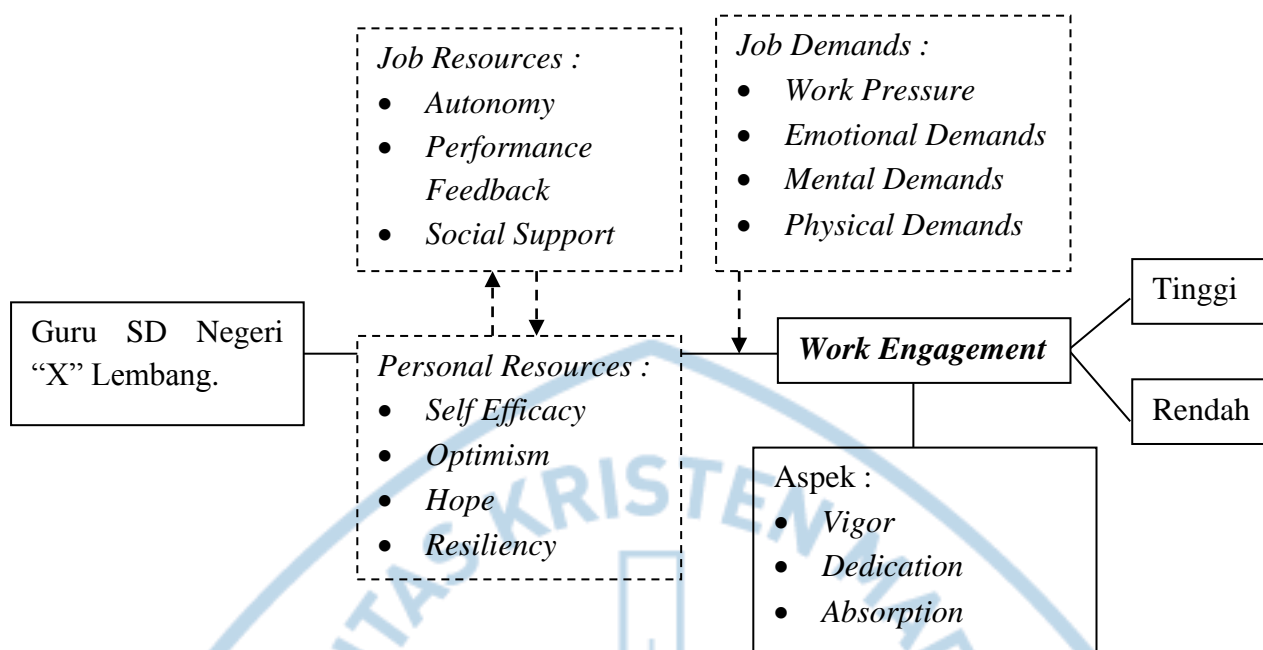
Ketiga aspek ini akan saling berkaitan dan membentuk tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki guru SD Negeri “X” Lembang, jadi untuk

mengetahui derajat *work engagement* guru SD Negeri “X” Lembang harus dilihat dari secara keseluruhan *vigor, dedication, dan absorption*.

Guru SD Negeri “X” Lembang dengan derajat *work engagement* yang tinggi akan mengerahkan energinya dalam bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan juga tidak mudah untuk menyerah ketika ada kesulitan. Hal ini didukung oleh *personal resources* pada diri dan *job resources* yang ada pada pekerjaannya, ketika sumber-sumber tersebut derajatnya tinggi maka para guru akan merasa berarti dan bangga atas pekerjaannya, tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan, terdapat perasaan antusias serta menganggap pekerjaannya sebagai tantangan sehingga sulit melepaskan pekerjaannya sebagai guru.

Sedangkan, guru SD Negeri “X” Lembang dengan derajat *work engagement* yang rendah akan mudah menyerah saat menghadapi hambatan atau kesulitan dalam pekerjaannya. Hal ini tidak lepas dari *personal resources* yang berada pada derajat yang rendah dan *job resources* yang tidak memadai dalam pekerjaannya. Ketika sumber-sumber tersebut derajatnya rendah maka para guru tidak merasa berarti dan bangga terhadap pekerjaannya, mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan karena menganggap tuntutan yang ada itu sebagai beban dan tidak adanya perasaan antusias sehingga tidak merasa terkait dengan pekerjaannya sebagai guru.

Bagan kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru SD Negeri "X" Lembang dibutuhkan penerahan energi yang tinggi yang disebut sebagai *vigor*.
2. Sebagai seorang guru SD yang memiliki tuntutan tugas yang banyak diperlukan adanya pelibatan diri untuk melakukan dan menyelesaikan tugas tersebut, hal ini disebut sebagai *dedication*.
3. Ketika seorang guru SD Negeri "X" Lembang melakukan proses belajar mengajar serta mengerjakan administrasi dibutuhkan konsentrasi yang tinggi yang disebut sebagai *absorption*.
4. Derajat *work engagement* yang dimiliki oleh guru SD Negeri "X" Lembang berbeda-beda yang dilihat dari *vigor, dedication, dan absorption*.
5. Guru SD Negeri "X" Lembang membutuhkan *Work Engagement*.